

## KARAKTERISTIK SPASIAL PERMUKIMAN TOPO DA'A DI DATARAN RENDAH SULAWESI TENGAH

### *Spatial Characteristics of the Topo Da'a Settlement in the Lower Plains of Central Sulawesi*

Zulfitriah Masiming<sup>1</sup>, Amar<sup>2</sup>, Zubair Butudoka<sup>3</sup>, Ahda Mulyati<sup>4</sup>

<sup>1,3,4</sup>Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tadulako

<sup>2</sup>Program Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Tadulako

Jalan Soekarno-Hatta Km 9, Kota Palu, Sulawesi Tengah

Surel: <sup>1</sup>zmasiming@gmail.com, <sup>2</sup>amarakbarali@gmail.com,

<sup>3</sup>zubairbutudokaindonesia@gmail.com, <sup>4</sup>ahdamulyati@gmail.com

Diterima : 26 November 2023;

Disetujui : 28 Maret 2024

#### **Abstrak**

*Komunitas Topo Da'a merupakan salah satu Komunitas Adat Terpencil (KAT) yang ada di Sulawesi Tengah. Dikenal sebagai komunitas yang biasa hidup berpindah-pindah tempat di hutan pegunungan kemudian menetap di luar hutan. Permukiman Topo Da'a tersebar di sepanjang lereng pegunungan Kamalisi, baik di dataran rendah, dataran tinggi maupun di pegunungan. Bermukim di wilayah yang berbeda eksisting dengan tempat asalnya berpengaruh terhadap pola ruang dan bentuk huniannya. Terutama yang bermukim di dataran rendah dekat pusat kota. Permasalahan penelitian adalah bagaimana bentuk pola permukiman komunitas tersebut saat berpindah-pindah kemudian menetap dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi karakteristik spasial permukiman Topo Da'a yang berada di dataran rendah khususnya yang bermukim dekat pusat kota serta perubahan yang terjadi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber informasinya adalah Totua adat Topo Da'a Kalora dan Lekatu, tokoh masyarakat, warga Topo Da'a Kalora di Desa Kalora dan Lekatu di Kelurahan Tipu. Unit informasinya adalah data fisik dan data non fisik yang diperoleh melalui wawancara dan observasi partisipan. Sedangkan unit amatan yaitu unit rumah, pola hunian, serta aktifitas sosial, ekonomi dan budaya. Pengambilan dan penentuan sampel secara purposive sampling dengan teknik snowball sampling. Ada sekitar 15 informan yang diwawancarai dalam penelitian ini. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis induktif. Data deskriptif dianalisis menurut isinya (content analysis). Hasil penelitian menemukan adanya perubahan dari pola mengelompok berdasarkan kelompok kerabat keluarga sekitar Bantaya menjadi mengelompok yang berorientasi pada jalan (pola linier). Faktor pembentuk pola hunian adalah ikatan kekerabatan, filosofi Topo Da'a, Bantaya, dan ruang interaksi bersama.*

**Kata Kunci:** *Spasial, kekerabatan, Bantaya, Komunitas Adat Terpencil, Topo Da'a, dataran rendah*

#### **Abstract**

*The Topo Da'a community is one of Central Sulawesi's Remote Traditional Communities (KAT). It is a community that usually lives from place to place in the mountain forests and settles outside the forest. Topo Da'a settlements are spread along the slopes of the Kamalisi mountains, both in the lowlands and highlands in the hills. Living in an area different from your place of origin influences the spatial pattern and form of residence especially those who live in the lowlands near the city center. The research problem is what the settlement pattern of the community looked like when they moved and then settled and the factors that influenced these changes. This research aims to identify the spatial characteristics of the Topo Da'a settlement in the lowlands, especially those living near the city center, and the changes that occur. This research uses descriptive qualitative methods. The sources of information are the traditional Totua of Topo Da'a Kalora and Lekatu, community leaders, residents of Topo Da'a Kalora in Kalora Village and Lekatu in Tipu sub-district. The information units are physical and non-physical data obtained through interviews and participant observation. Meanwhile, the units of observation are housing units, residential patterns, and social, economic, and cultural activities. Sample collection and determination were carried out using purposive sampling using the snowball sampling technique. There were around 15 informants interviewed in this research. The analysis technique used is inductive analysis. Descriptive data is analyzed according to its content (content analysis).*

*The research results changed from a grouping pattern based on family kin groups around Bantaya to groups oriented towards the road (linear pattern). Factors forming residential patterns are kinship ties, the philosophy of Topo Da'a, Bantaya, and shared interaction spaces.*

**Keywords:** *Spatial, kinship, Bantaya, Remote Traditional Communities, Topo Da'a, lowland*

## PENDAHULUAN

Permukiman merupakan tempat dimana manusia melaksanakan segala aktifitasnya baik aktifitas sehari-hari, aktifitas sosial, ekonomi, agama dan budaya. Kondisi alam dan aktifitas masyarakatnya mempengaruhi bentuk penyebaran penduduk yang bisa dilihat melalui pola permukimannya. Seperti pola linier mengikuti pola jalan/sungai atau pola kluster mengelilingi obyek atau bangunan tertentu.

Permukiman banyak ditentukan oleh nilai-nilai budaya penghuni, iklim dan kebutuhan akan pelindung. Tata letak permukiman sangat ditentukan oleh keterjangkauan ekonomi dan pengaruh budaya, yang akan mempengaruhi pula pada bentuk fisik lingkungan permukiman (Rapoport, 1969). Di dalam permukiman tradisional dapat ditemukan pola atau tata letak yang berbeda-beda sesuai tingkat kesakralan atau nilai adat dari suatu tempat tertentu. Hal ini berdampak besar pada pembentukan suatu lingkungan hunian atau permukiman tradisional.

Pola permukiman menunjukkan tempat bermukim manusia dan bertempat tinggal menetap dan melakukan kegiatan/aktivitas sehari-hari. Penyebaran permukiman dipengaruhi oleh kondisi iklim, kondisi tanah, sistem perairan, topografi dan ketersediaan sumber daya alam di wilayah tersebut. Ada empat pola permukiman dikaitkan dengan kondisi lahan dan lingkungan sekitarnya, yaitu pola linier, pola kluster, pola menyebar dan pola memusat (Masiming, Z, 2021).

Salah satu yang mempengaruhi pola tata ruang permukiman adalah letak topografi permukiman tersebut. Selain faktor tingkat kesuburan tanah, keadaan iklim dan kultur/budaya masyarakatnya. Setiap daerah mempunyai bentuk wilayah/dataran yang berbeda-beda, seperti gunung, pantai dan dataran rendah. Berbagai jenis lahan ini mempengaruhi cara masyarakat hidup dan mata pencaharian mereka. Yang bertempat tinggal di daerah pantai mencari nafkah sebagai nelayan. Sementara yang tinggal di daerah yang tanahnya subur umumnya bercocok tanam. Cara masyarakat hidup di setiap daerah juga mempengaruhi pilihan untuk bertempat tinggal dan membuat hunian.

Permasalahan spasial dan arsitektural pada lingkungan permukiman biasanya berkaitan dengan aspek sejarah dan budaya. Arsitektural dalam arti

luas adalah suatu bentuk budaya material yang terletak di dalam kompleks perilaku dan imajinatif masyarakat (Pangarsa, 2006). Aspek ruang (spasial) dalam hunian terdiri dari: arah (*orientation*), letak (*setting*), tingkatan (*hierarchy*), keterbukaan (*transparency*), dan besaran ruang (*size*) (Ronald, 2005).

Spasial berkaitan dengan ruang atau tempat. Dalam UU No. 4 tahun 2011 tentang informasi geospasial disebutkan bahwa spasial adalah aspek ke ruangan suatu objek atau kejadian yang mencakup lokasi, letak dan posisinya. Cara manusia berperilaku dalam memanfaatkan ruang lingkungannya diatur oleh suatu sistem yang mempengaruhi terbentuknya tata letak spasial sebagai ruang bermukimnya (Waterson, 1990 & Madanipour, 1990). Spasial merupakan elemen kunci dalam memahami arsitektur. Spasial berfungsi sebagai wadah manusia melakukan aktifitas baik secara fisik maupun psikis. Bentuk spasial dapat dilihat sebagai hubungan antara arsitektur, budaya dan lingkungan tempat spasial berada. Spasial merupakan salah satu komponen pembentuk arsitektur dan perilaku penghuni dalam mendiami ruang arsitektur (Mendra, I.W. & Frisa W., 2016).

Lingkungan disusun melalui hubungan-hubungan mendasar yang ada di dalamnya serta mempunyai pola dan struktur tertentu. Hubungan yang terjadi antara manusia dan lingkungan fisik pada hakikatnya bersifat spasial, terpisah namun terintegrasi di dalam dan melalui ruang (Doxiadis, 1957). Karakteristik sosial dan budaya suatu lingkungan tercermin dalam tata letak ruang. Ruang adalah ruang tiga dimensi yang mengelilingi manusia dan hubungan antara unsur-unsur yang dikandungnya membentuk tata letak yang disebut konfigurasi spasial. Aspek spasial sebagai unsur tata letak ruang yang terdiri dari elemen struktur ruang dan mencerminkan sifat-sifat ruang (Setioko, 2011 & Hiller, 1984 dalam (Mulyati et al., 2016).

Pola spasial permukiman masyarakat tradisional umumnya terbentuk berdasarkan kepercayaan dan tradisi dari kelompok masyarakat tradisional yang mempengaruhi pola tata letak permukiman. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Swanendri, (2017) di Desa Pakraman Timbrah Kabupaten Karangasem. Dimana terbentuknya pola spasial permukiman tersebut didasari oleh kepercayaan dan tradisi bahwa fasilitas komunal

utama (*Bale Agung* dan lain-lain) sebagai pusat kegiatan sosio-kultural terletak di tengah-tengah wilayah desa dan letak *Karangpaumahan* sebagai bagian yang dominan dari suatu permukiman terletak mengelilingi atau mengapit pada sisi kiri dan kanan (Timur dan Barat) dari fasilitas komunal utama.

Penelitian sejenis dilakukan oleh Agusintadewi, (2016) pada permukiman tradisional Bali Aga di Desa Sekardadi, Kintamani. Dimana karakteristik pola spasial permukimannya berdasarkan filosofi dan konsepsi tata ruang masyarakat Bali pegunungan yang didasarkan pada hukum adat (*awig-awig*) mengikuti konsep *hulu-teben* (tinggi - rendah) atau pola linier dengan jalan utama desa sebagai sumbu utama. Dataran yang lebih tinggi memiliki nilai sakral (*Parahyangan/Pura Paseh*) dan dataran yang lebih rendah memiliki nilai profan (*palemahan/kuburan*). Sedangkan bagian tengah merupakan penduduk sebagai area *pawongan*.

Seperti halnya permukiman tradisional Bali lainnya. Pengaruh unsur sistem kepercayaan, sejarah, aktivitas ekonomi, budaya dan *awig-awig* mempengaruhi tatanan spasial ruang Desa Adat Penglipuran. Hal ini dipengaruhi oleh kuatnya pengaruh nilai agama Hindu yang diimplementasikan melalui konsep *Tri Mandala* (Dharmadiatmika & Kohdrata, 2020).

Yang membedakan penelitian-penelitian tersebut di atas dengan penelitian ini adalah karakteristik masyarakatnya. Topo Da'a merupakan salah satu Komunitas Adat Terpencil (KAT) yang ada di Sulawesi Tengah. Perbedaan lainnya masyarakat tradisional tersebut tidak mengalami proses berpindah-pindah tempat bermukim. Sementara komunitas ini sebagai salah satu suku terasing yang awalnya bermukim di hutan pegunungan, memiliki kebiasaan berpindah ladang di dalam hutan pegunungan. Kemudian menetap di luar hutan pegunungan membuat perkampungan dengan pola yang sama ketika tinggal di dalam hutan. Rumah tidak lagi dibuat di atas pohon tetapi berupa rumah panggung tinggi yang mereka sebut *Soulangi*. Permukiman Topo Da'a tersebar di sepanjang Gunung Kamalisi baik di dataran rendah, dataran tinggi maupun pegunungan. Selain tersebut di atas penelitian tentang permukiman Topo Da'a belum banyak dilakukan.

Beberapa penelitian terkait Topo Da'a tetapi bukan tentang pola permukiman. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Sigi tentang studi penjajagan awal KAT dan sistem perladangan gilir balik (Dinas Sosial Kabupaten Sigi, 2013). Penelitian yang sama terkait pemberdayaan KAT Topo Da'a menemukan salah satu model

pemberdayaan melalui pendekatan tokoh agama dengan memberikan fasilitas pada tokoh agama yang bersedia berjuang untuk menyejahterakan KAT (Irmawan, 2017). Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Umar (2016) untuk mengetahui jejak kehadiran populasi manusia modern awal yang berkarakter ras Austromelanesid di Sulawesi bagian tengah (DYY. Umar, 2016). Sementara Butudoka (2021) meneliti tentang domain perempuan Topo Da'a pada hunian tempat tinggalnya (*Sapo*), di Desa Balane Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah (Butudoka et al., 2022).

Perubahan eksisting (topografi) dan lokasi hunian, mempengaruhi perubahan bentuk dan pola hunian. Perubahan tersebut menghilangkan sebagian karakteristik komunitas ini. Dari bentuk rumah *pillar house* menjadi bentuk rumah *landed house*. Pola hunian yang berkelompok sesuai kekerabatan mengelilingi "Bantaya" berubah menjadi pola linier dengan orientasi jalan. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka permasalahan penelitian ini adalah bagaimana pola permukiman Topo Da'a pada saat berpindah-pindah (*nomaden*) sampai akhirnya menetap (*unnomaden*). Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi karakteristik pola hunian permukiman Topo Da'a yang berada di dataran rendah serta perubahan-perubahan yang terjadi. Termasuk perubahan aspek ekonomi, sosial dan budayanya.

## METODE

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi karakteristik spasial dari permukiman Topo Da'a di dataran rendah tersebut maka metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Sifat deskriptif pada penelitian ini berupaya menciptakan gambaran secara sistematis, akurat dan faktual mengenai suatu fakta, sifat dan hubungan antara fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2019).

Studi ini berawal dari fenomena eksisting permukiman Topo Da'a yang ada di Sulawesi Tengah. Penelitian ini fokus pada permukiman Topo Da'a yang berada di dataran rendah. Sumber informasi ditentukan secara *purposive sampling* dengan teknik *snowball sampling*. Pada tahap *purposive*, sumber informan awal adalah ketua RT 01 Lekatu dan sekretaris Desa Kalora (*key person*) yang memberikan arahan/petunjuk sekaligus rekomendasi kepada siapa saja sumber informan yang bisa memberikan informasi berharga terkait dengan fokus penelitian. Penentuan jumlah informan tidak dibatasi tetapi berkembang sejalan dengan informasi yang didapatkan di lapangan (*purposive sampling*). Informan dan informasi akan bergulir seperti bola

salju (*snowball sampling*) yang akan berhenti jika ditemukan data/informasi yang berulang dan jenuh.

Wawancara dilakukan kepada beragam sumber informan, baik dari Totua adat dan tokoh masyarakat Lekatu dan Kalora, tokoh Adat Topo Da'a dari wilayah lain maupun dari masyarakat Lekatu (RT 01 & RT 02) dan masyarakat Kalora yang ada di dusun 1 sampai dusun 4. Ada sekitar 15 (lima belas) informan yang diwawancarai dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan awal (*grand tour*). Tujuannya menemukan gambaran awal dan fenomena-fenomena karakteristik spasial permukiman Topo Da'a. Selain pengamatan atau observasi lapangan, pengumpulan data juga dilakukan dengan cara wawancara dan dokumentasi. Observasi dan wawancara digunakan untuk mendapatkan data primer terkait lokus penelitian. Unit informasi juga diperoleh berdasarkan hasil observasi langsung seperti data fisik (eksisting lokasi, pola permukiman, sarana dan prasarana) melalui pemetaan dan data non fisik (aktifitas sehari-hari, aktifitas sosial, ekonomi dan budaya). Sementara unit amatannya adalah unit rumah, pola hunian, serta aktifitas sosial, ekonomi dan budaya.

Analisis data sudah dilakukan sejak dimulainya kegiatan penelitian. Yaitu berbarengan dengan proses pengumpulan data. Data yang diperoleh diinterpretasi/ditafsirkan oleh peneliti yang dilanjutkan dengan kegiatan pengkategorisasian dari unit-unit informasi yang diperoleh di lapangan berdasarkan hasil wawancara dan observasi partisipan. Data deskriptif dianalisis menurut isinya (*content analysis*).

Lokus penelitian mengambil studi kasus Desa Kalora dan Lekatu di Kelurahan Tipo. Pemilihan lokasi ini didasari pertimbangan : letak permukiman berada pada daerah dataran rendah dengan ketinggian topografi 0-200 mdpl. Kedua lokasi permukiman Topo Da'a ini dekat dengan pusat Kota Palu. Jaraknya sekitar 7 - 8 km dari pusat Kota Palu. Meskipun masuk dalam wilayah administrasi yang berbeda namun menurut Totua Adat, mereka berasal dari leluhur/nenek moyang dan kampung yang sama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

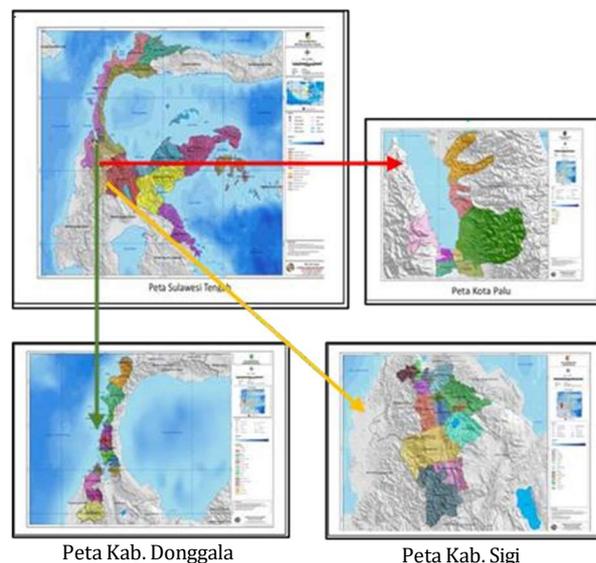
### Suku Kaili Da'a di Sulawesi Tengah

Sulawesi Tengah banyak didiami kelompok etnis. Ada sekitar 12 kelompok etnis yang bermukim di Sulawesi Tengah. Pengelompokan etnis biasanya berdasarkan pengelompokan "bahasa" atau nama tempat "permukimannya" (Mattulada, 1997). Salah satu etnis yang merupakan mayoritas terbanyak di Sulawesi Tengah yaitu suku Kaili. Suku ini memiliki

rumpun etnik sendiri yaitu ada 30 lebih rumpun. Seperti rumpun Kaili Rai, Kaili Ledo, Kaili Ija, Kaili Moma, Kaili Da'a, Kaili Unde, Kaili Inde, Kaili Tara, Kaili Torai dan lain-lain (Asrul, 2010).

Suku Kaili Da'a atau lebih dikenal dengan sebutan Topo Da'a merupakan salah satu Komunitas Adat Terpencil yang bermukim di Sulawesi Tengah. Komunitas ini bermukim di kawasan hutan pegunungan, mendirikan rumah di atas pohon yang disebut "Lante". Topo Da'a hidup nomaden dengan cara berpindah dari hutan ke hutan sambil mencari tempat untuk membuka ladang baru. Karakteristik lainnya membuat hunian berkelompok sesuai kelompok kekerabatan mengelilingi Bantaya. Bangunan Bantaya berfungsi sebagai tempat adat, musyawarah dan tempat kegiatan sosial Topo Da'a.

Dewasa ini sebagian besar komunitas ini mulai menetap membuat hunian di luar hutan di sepanjang lereng pegunungan Kamalisi. Baik di dataran rendah, dataran tinggi/lembah maupun pegunungan. Meskipun masih ada sebagian yang masih bermukim di dalam hutan terisolir dari dunia luar. Permukiman Topo Da'a di Sulawesi Tengah tersebar di 3 (tiga) kabupaten/kota. Yaitu di Kota Palu, Kabupaten Sigi dan Kabupaten Donggala. Penyebaran terbanyak berada di Kabupaten Sigi, tepatnya di Kecamatan Marawola Barat (Gambar 1).



**Gambar 1** Peta Penyebaran Topo Da'a di Sulawesi Tengah

Sumber : Analisa Peneliti, 2023

Penelitian ini mengambil lokus pada permukiman Topo Da'a yang berada di dataran rendah. Ada banyak permukiman Topo Da'a yang berada di dataran rendah antara lain Topo Da'a Kalora, Topo Da'a Balane, Topo Da'a Porame yang berada di Kecamatan Kinivaro Kabupaten Sigi, Topo Da'a Watatu, Topo

Da'a Mbuwu di Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala. Sementara di Kota Palu hanya ada satu yaitu Topo Da'a Lekatu di Kelurahan Tipo Kecamatan Ulujadi.

### Gambaran Eksisting, Sosial, Ekonomi dan Budaya Lokus Penelitian

Permukiman Topo Da'a Lekatu terletak di Kelurahan Tipo Kecamatan Ulujadi. Tepatnya berada di RW 04, dimana terdiri dari 2 RT (RT 01 & 02) Permukiman ini merupakan satu-satunya permukiman Topo Da'a yang masuk dalam wilayah administrasi Kota Palu. Letaknya kurang lebih 8,2 km dari pusat Kota Palu. Luas total Lekatu kurang lebih 17,34 Ha. Jumlah penduduk sebanyak 613 jiwa dan jumlah kepala keluarga sebanyak 222 KK. Lokasi permukiman ini terletak di dataran rendah yaitu pada ketinggian 186 mdpl. Sementara permukiman Topo Da'a Kalora masuk dalam wilayah Kecamatan Kinivaro Kabupaten Sigi. Terdiri dari 4 dusun dan 8 RT. Adapun luas wilayahnya kurang lebih 35,9 Ha, dengan jumlah penduduk sekitar 1.399 jiwa. Lokasi permukiman ini juga berada di dataran rendah yaitu pada ketinggian 160 mdpl.

Permukiman Topo Da'a Kalora dan Lekatu meskipun masuk dalam wilayah administrasi yang berbeda namun berasal dari kampung yang sama yaitu Vayanga. Nama "Kalora" dan "Lekatu" adalah nama pohon besar yang tumbuh di wilayah tersebut. Lokasi permukiman ini berdekatan. Meskipun Desa Kalora masuk dalam wilayah Kabupaten Sigi namun lokasinya tidak jauh dari pusat Kota Palu. Lebih dekat akses ke Kota Palu daripada ke ibukota Kecamatan Kinivaro. Perbedaan lainnya adalah pada agama kepercayaan yang dianut. Topo Da'a Lekatu mayoritas beragama Nasrani, sementara Topo Da'a Kalora semuanya menganut agama Islam.

Ketika masih bermukim di pegunungan mata pencaharian utama adalah menanam padi ladang. Seiring semakin berkurangnya kesuburan tanah kemudian beralih berkebun menanam tanaman palawija dan tanaman jangka panjang. Dalam perkembangannya mata pencaharian berkebun bukan lagi yang utama, apalagi pada musim kemarau. Karena tingkat pendidikan rendah maka alternatif pekerjaan yang memungkinkan adalah di sektor informal. Lokasi permukiman yang dekat dengan pusat kota membuka peluang alternatif pekerjaan. Baik sebagai buruh/tukang bangunan, *cleaning service*, satpam, buruh di pasar dan lain- lain.

Perkembangan pembangunan di kota yang pesat berimbas pada kebutuhan bahan bangunan, salah satunya bahan batu pondasi. Kualitas batu pondasi di Lekatu dan Kalora dianggap lebih baik dibanding tempat lain. Sehingga banyak truk-truk dari kota

mengambil batu di Kalora dan Lekatu. Ini membuka peluang kerja bagi warga Topo Da'a. Pertama kali masuknya truk, warga hanya menjadi pengumpul batu. tetapi dalam perkembangannya mereka juga terlibat menjadi buruh angkut batu ke truk. Pekerjaan ini banyak diminati bukan hanya pria tetapi juga wanita. Karena upah yang didapatkan lebih banyak dan lebih cepat dibanding hasil panen kebun. Kegiatan ini dilakukan tiap hari dari pagi sampai petang selama ada truk masuk. Hari Minggu mereka biasanya libur untuk melaksanakan ibadah.

Mereka terbagi dalam kelompok pengumpul batu maupun kelompok buruh angkut batu. Di Kalora sendiri, kelompok pengumpul batu sekaligus mengangkut batu. Meskipun demikian antara kelompok pengumpul batu saling membantu ketika mengangkut batu. Di Lekatu truk masuk ke permukiman setiap hari, sementara di Kalora tidak. Sehingga dibandingkan Kalora, warga Lekatu tiap hari menerima upah dari kegiatan mengangkut dan mengumpulkan batu. Pekerjaan ini sangat diminati oleh Topo Da'a Lekatu dan Kalora karena penghasilannya lebih jelas ketimbang berkebun. Kegiatan berkebun hanya dilakukan pada saat musim hujan atau panen (Gambar 2).



**Gambar 2** Aktifitas Pengumpulan dan Pengambilan Batu di Kalora dan Lekatu

Sumber : Analisa Peneliti, 2023

Seperti pada komunitas tradisional lainnya, Topo Da'a memiliki adat istiadat yang masih konsisten dilaksanakan. Mereka sangat taat dan patuh pada aturan dan hukum adat sebagai bentuk penghormatan kepada leluhurnya. Meskipun sudah menganut keyakinan/agama, namun komunitas ini masih melakukan kegiatan atau upacara adat yang sifatnya animisme. Masih percaya terhadap hal-hal yang bersifat gaib. Upacara yang masih rutin dilaksanakan dan menjadi kegiatan pesta adat tahunan yaitu upacara daur hidup (*rite of passage*). Topo Da'a konsisten dalam menjalankan tradisi secara turun temurun.

Mereka lebih memprioritaskan menyiapkan dana untuk upacara adat daripada untuk memperbaiki apalagi membangun rumah. Ini merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dijaga (Masiming, Z & Herniwati, 2022).

### Karakteristik Spasial Permukiman Topo Da'a Lekatu dan Kalora

Topo Da'a Lekatu dan Kalora memiliki sejarah bermukim yang cukup panjang sebelum akhirnya menetap di lokasi permukiman sekarang. Berasal dari tempat yang sama di kawasan Gunung Kamalisi (Kampung Vayanga). Berpindah-pindah tempat, bahkan sempat diikutkan dalam program transmigrasi oleh pemerintah. Akhirnya menetap dan membentuk permukiman di dataran rendah dekat pusat Kota Palu.

Proses berpindah-pindah tempat berpengaruh terhadap bentuk dan pola permukimannya. Ketika nomaden dalam hutan pegunungan membuat rumah tinggal di atas pohon yang mereka sebut "Lante". Rumah-rumah dibuat berkelompok sesuai kelompok kekerabatan mengelilingi Bantaya. Bangunan Bantaya merupakan bangunan komunal publik yang selalu dibuat pertama kali membuka kampung atau permukiman. Ketika tinggal di dalam hutan pegunungan, bangunan ini menjadi tempat yang sangat krusial. Bangunan yang berfungsi sebagai pertemuan warga, tempat makan bersama, tempat adat, tempat musyawarah dan hukum adat (Gambar 3).

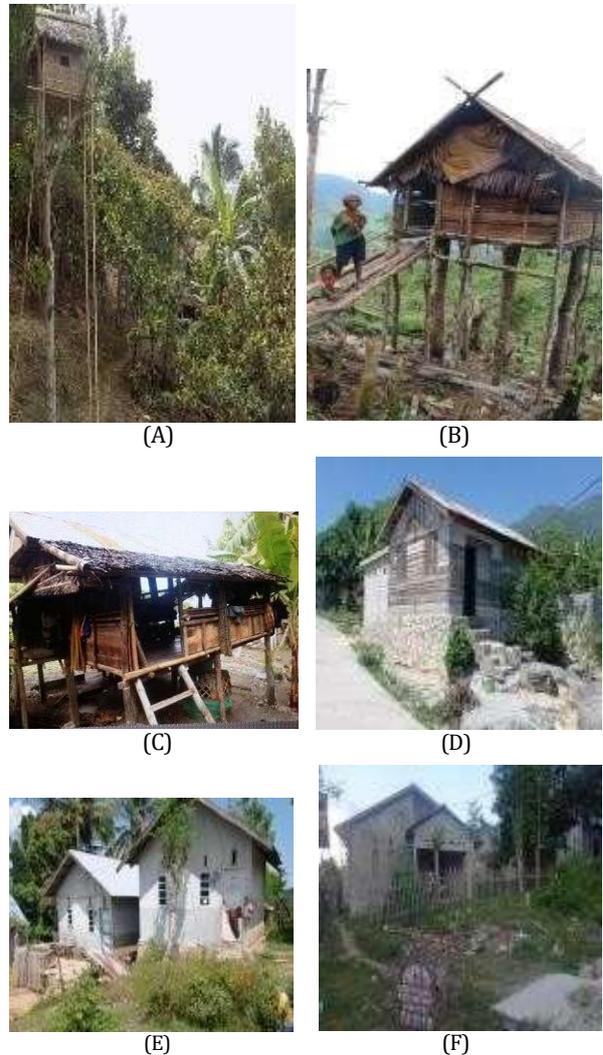


**Gambar 3** Bantaya di Lekatu dan Kalora

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2023

Perubahan bukan hanya pada eksisting/lokasi hunian tetapi juga pada bentuk dan pola hunian. Perubahan ini juga berpengaruh terhadap budaya bermukim. Awal-awal bermukim di Lekatu dan Kalora masih membuat "Lante" (rumah pohon). Tetapi tidak lagi berfungsi sebagai tempat hunian melainkan sebagai tempat bersantai anak-anak muda. Dalam perkembangannya, pohon-pohon banyak ditebang sehingga tidak ada lagi tempat untuk membuat Lante. Rumah-rumah yang dibuat berupa pondok panggung (Sou) setinggi 1-2 meter dari tanah. Transformasi bentuk rumah dari *pillar house* menjadi *landed house*. Dari rumah panggung menjadi rumah semi permanen

dan permanen. Pada permukiman Topo Da'a Lekatu, sebagian besar merupakan rumah bantuan pemerintah melalui Dinas Sosial. Bantuan rumah di Lekatu tersebar di dua RT. Sementara rumah bantuan di Desa Kalora terpusat di dusun 4 (Gambar 4).



**Gambar 4** Transformasi Bentuk Hunian Topo Da'a dari "Lante" (A), Sou Langi (B), Pondok (Sou) (C), Semi Permanen (D) Rumah Bantuan (E), Rumah Permanen (F)

Sumber : Analisa Peneliti, 2023

Pada skala mikro tata ruang hunian Topo Da'a pada dasarnya hanya terdiri dari satu ruang multifungsi. Di tengah atau sudut ruang dibuat "Avu" (dapur). Jika memiliki anak perempuan yang sudah baligh, menyekat ruang dengan bahan yang sederhana. Sementara anak laki-laki tidur di Bantaya atau membuat *Lante*. Dalam perkembangan sekarang rumah-rumah yang dibuat termasuk rumah bantuan sudah terdiri dari beberapa fungsi. Seperti ruang tamu, kamar tidur dan ruang makan. Kecuali dapur (Avu) yang masih dibuat di luar bangunan utama.

Makna rumah bagi masyarakat Topo Da'a hanya sebagai tempat berlindung dari panas dan hujan serta tempat menyimpan barang pribadi. Sebagian besar waktu dihabiskan di luar rumah, baik untuk bekerja maupun hanya sekedar beristirahat.

Pola hunian juga berubah, ketika bermukim di hutan pegunungan berkelompok berdasarkan kelompok kekerabatan mengelilingi Bantaya. Namun letaknya berjauhan, terpisah dan tidak beraturan. Bentuk pola permukiman berkelompok 5 - 7 pondok dan terpencar sesuai letak ladang mereka di lereng gunung. Pola permukiman ini tetap dipertahankan dimanapun mereka membuka permukiman. Kecuali di lokasi transmigrasi yang sudah ditata dan disiapkan oleh pemerintah. Bahkan di awal-awal bermukim di Lekatu dan Kalora, pola ini masih diterapkan. Berkelompok-kelompok kecil mengelilingi Bantaya dan letaknya terpencar-pencar.

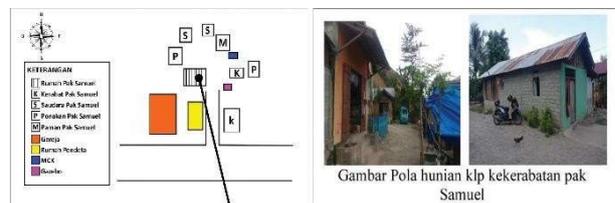
Setelah pemerintah melakukan penataan permukiman dan melengkapi prasarana dan sarana, bentuk pola hunian berubah. Meskipun perkembangan penduduk dan jumlah hunian bertambah, konsep pola hunian mengelompok berdasarkan kelompok kekerabatan masih dipertahankan. Yang berubah adalah konsep orientasi rumah. Dari orientasi menghadap Timur Barat berubah menghadap jalan (Utara Selatan). Rumah dibangun saling berdekatan antara orangtua, anak, saudara dan kerabat berdasarkan geneologis dalam satu kavling. Antara kavling satu dengan kavling lainnya hanya dibatasi oleh batu atau pohon perdu. Sehingga interaksi antar kerabat masih intens. Meskipun demikian masih ada beberapa rumah yang masih mempertahankan orientasi Timur Barat (Gambar 5).

Bentuk dan pola hunian diatur sesuai aturan adat meski tidak secara tertulis. Penataan hunian memperhatikan posisi rumah orangtua atau yang dituakan. Rumah orangtua atau yang dituakan selalu dikelilingi oleh anak, saudara dan keluarga dekat. Posisi rumah orangtua terletak di depan atau di tengah kavling kekerabatan. Tujuannya agar orangtua bisa mengontrol apakah anak sudah melaksanakan adat dengan baik. Di samping itu bisa menjadi penengah jika terjadi perselisihan antar keluarga.

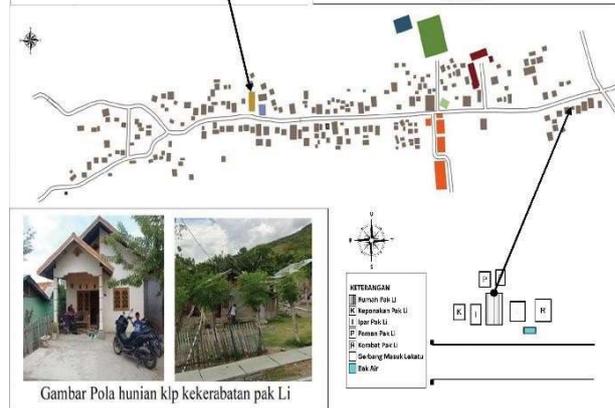
Topo Da'a juga memiliki aturan adat terkait perletakan rumah anak laki-laki yang sudah menikah yaitu adat menetap anak laki-laki. Seorang anak laki-laki yang sudah menikah mendirikan rumah dekat dengan rumah orangtua. Jika lahan di samping rumah orangtua tidak cukup, minimal, lokasi rumah masih dalam lingkungan permukiman yang sama dengan orangtua. Untuk anak perempuan aturan ini tidak berlaku. Karena setelah menikah biasanya tinggal di rumah suami. Tetapi biasanya lokasi rumah tidak jauh dari rumah orangtua. Karena Topo Da'a



Gambar A Sampel Kelompok Kekerabatan Topo Da'a



Gambar Pola hunian klp kekerabatan pak Samuel



Gambar B Sampel Kelompok Kekerabatan Topo Da'a Lekatu

**Gambar 5** (A dan B) Sampel Kelompok Kekerabatan Hunian Topo Da'a Kalora dan Lekatu

Sumber : Analisa Peneliti, 2023

menganut *system endogamy* pada perkawinan terutama pada anak perempuan.

Aturan-aturan tata ruang tersebut di dasari oleh filosofi-filosofi Topo Da'a. Berdasarkan wawancara dengan Totua Adat Topo Da'a, filosofi utama Topo Da'a yaitu "Dunia Indoku Umaku Langi" yang berarti "Ibuku rumah bapakku langit". Bagaikan seorang ibu yang memberi kehidupan bagi seorang anak. Mengandung, melahirkan, menyusui, merawat dan membesarkan anak. Ibarat dunia dengan segala isinya yang memberi kehidupan bagi manusia. Bapak diibaratkan sebagai langit yang memayungi bumi sebagai pelindung yang memiliki tanggung jawab mencari nafkah untuk keluarganya. Matahari dan semua benda langit menjadi petunjuk dalam menjalani kehidupan di dunia.

Pada skala makro pola permukiman awal masyarakat Topo Da'a terdiri dari rumah tinggal, Bantaya, kuburan (Dayo), tempat bekerja (kebun-ladang). Hierarki perletakan elemen-elemen tersebut mengikuti orientasi laut (Tasina) dan gunung (Bulu). Seperti pada sub etnis Kaili lainnya, pada skala makro arah orientasi menggunakan laut (Tasina) dan gunung (Bulu) sebagai penanda arah selain orientasi Timur Barat (Butudoka, 2022).

Menurut Totua Adat dan tokoh masyarakat, secara umum bentuk hierarki permukiman Topo Da'a yaitu: pada bagian bawah permukiman diletakkan kuburan (Dayo), diikuti rumah tinggal. Di tengah-tengah permukiman di letakkan Bantaya dan pada bagian atas (gunung) sebagai tempat mencari kehidupan/berkebun (sumber hidup utama). Khusus untuk kuburan leluhur Topo Da'a di letakkan di atas permukiman (puncak Gunung Kamalisi).

Namun pola tersebut tidak lagi ditemukan di Lekatu dan Kalora. Gunung bukan lagi menjadi sumber hidup utama. Mata pencaharian utama beralih ke sektor informal. Hal ini dipengaruhi oleh penambahan anggota keluarga kebutuhan hidup yang meningkat dan kesuburan tanah yang semakin berkurang. Lokasi permukiman yang dekat dengan pusat kota membuka peluang alternatif pekerjaan yang hasilnya lebih pasti daripada berkebun. Demikian juga perletakan kuburan (Dayo) yang tidak lagi mengikuti pola tersebut karena kondisi lahan yang semakin sempit. Pada permukiman Topo Da'a Lekatu perletakan kuburan di sebelah Utara atau Selatan permukiman. Awal membuka lahan permukiman di Lekatu, kuburan di letakkan di belakang rumah masing-masing. Sementara di Kalora masih membuat kuburan di lahan dekat rumah mereka sesuai kelompok kekerabatan

Perubahan pola hunian menghilangkan beberapa kebiasaan mereka pada saat tinggal di gunung. Kebiasaan berkumpul di Bantaya di luar pesta adat tidak bisa lagi dilakukan. Misalnya kebiasaan berkumpul dan makan bersama-sama hasil panen (pesta panen) yang biasa dilakukan di Bantaya. Karena letak Bantaya tidak lagi di tengah-tengah permukiman yang menyebabkan akses dari beberapa kelompok rumah berjauhan. Di samping hasil panen sedikit sehingga hanya cukup untuk kebutuhan keluarga. Namun kebiasaan berkumpul bersama sulit dihilangkan. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut mereka membuat ruang-ruang interaksi informal dekat atau sekitar hunian dalam kavling kekerabatan.

Letak lokasi permukiman yang tidak jauh dari pusat kota tidak memberikan pengaruh yang cukup besar. Pola berkelompok masih dipertahankan, membuat ruang-ruang interaksi disekitar rumah atau halaman.

Termasuk aturan adat terkait posisi rumah orangtua dan anak laki-laki. Masih taat dan konsisten menjalankan adat/ritual terutama adat untuk "Mombine". Pengaruh perkembangan kota hanya pada perubahan mata pencaharian utama dan keterbukaan terhadap teknologi. Seperti penggunaan barang-barang elektronik untuk kebutuhan sehari-hari. Mata pencaharian berubah karena kebutuhan dan jumlah anggota keluarga meningkat. Lahan semakin berkurang kesuburan dan tuntutan adat yang "wajib" dilaksanakan.

## KESIMPULAN

Karakteristik spasial permukiman Topo Da'a di Kalora dan Lekatu masih berdasarkan ikatan kekerabatan. Hal ini di dasari oleh filosofi-filosofi Topo Da'a dalam penataan ruang-ruang huniannya. Meskipun berbeda eksisting/lokasi hunian dari pegunungan ke dataran rendah, pola tersebut masih dipertahankan. Kedekatan lokasi permukiman tidak berpengaruh secara signifikan terhadap adat atau kebiasaan bermukim. Masih taat dan konsisten baik dalam melaksanakan tradisi maupun budaya bermukim. Pengaruh kota hanya terhadap perubahan mata pencaharian utama karena faktor ekonomi dan adat yang wajib dilaksanakan. Meskipun dikenal sebagai Komunitas Adat Terpencil namun terbuka terhadap perkembangan teknologi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Tadulako atas pembiayaan dan kemudahan dalam proses penelitian. Terima kasih juga kepada Totua Adat Lekatu dan Desa Kalora, tokoh masyarakat, ketua RT/RW dan warga Topo Da'a Lekatu dan Kalora atas kesediaan dan penerimaan dalam proses pengumpulan data di lapangan. Penelitian ini diharapkan menjadi *entry point* untuk meneliti karakteristik permukiman komunitas Topo Da'a lainnya yang ada di Sulawesi Tengah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusintadewi, . N.K. 2016. Pola Spasial Permukiman Tradisional Bali Aga di Desa Sekardadi, Kintamani. Jurnal RUAS, 4(2), 47-57.
- Asrul. 2010. Mengenal Suku dan Etnis Asli Di Sulawesi Tengah, . Quanta Press.
- Butudoka, Z., Subroto, T. Yoyok. W., & Rahmi, D. H. 2022. The Besi Domain : The Reflection of Female Mastery in Kaili Da'a Traditional Housing, Central Sulawesi, Indonesia. IRSPDSC International, 10(1), 117-132.

- Dharmadiatmika, I. M. A., & Kohdrata, N. 2020. Struktur Spasial dan Tatanan Spasial Permukiman Desa Adat Penglipuran, Kecamatan Kubu, Kabupaten Bangli Provinsi Bali. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 6(1), 122–130.
- Dinas Sosial Kabupaten Sigi. 2013. Studi Penjajagan Awal Komunitas Adat Terpencil (KAT) Topo Da'a Kalaka Di Dusun Soi Kecamatan Marawola Barat Kabupaten Sigi.
- Doxiadis, C. A. 1957. *Ekistics : An Introduction to the Science of Human Settlements*.
- DYY. Umar. 2016. Keterkaitan Etnik Da'a Di Wilayah Pedalaman Pegunungan Gawalise, Sulawesi Bagian Tengah Dengan Populasi Austromelanesid Di Sulawesi. *AMERTA, Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 34(1).
- Irmawan. 2017. Pemberdayaan Suku Kaili Da'a . *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 41(2), 187–198.
- Madanipour, A. 1990. *Design of Urban Space: An Inquiry into Socio-Spatial Process*. John Wiley and Sons.
- Masiming, Z. 2021. Makna Ruang Dalam Pembentukan Rumah Tinggal dan Permukiman Suku Kaili Da'a di Sulawesi Tengah (Studi Kasus : Lekatu Kel. Tipe Kecamatan Ulujadi Kota Palu Sulawesi Tengah) [Disertasi]. Universitas Diponegoro.
- Masiming, Z., & Herniwati. 2022. Eksistensi Permukiman : Kajian Kualitatif Image Masyarakat Kota Palu Terhadap Permukiman Suku Kaili Da'a Lekatu di Sulawesi Tengah. *Jurnal RUANG*, 16(2).
- Mattulada, H. A. 1997. *Kebudayaan, Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*, Penerbit Hasanuddin University Press.
- Mendra, I. W., & Frisa W. 2016. Perubahan Spasial Permukiman Tradisional di Desa Adat Tenganan Pegrisingan Bali. *Jurnal ANALA*, 1(15).
- Mulyati, A., Soewarno, N., Ronald, A., & Sarwadi, A. 2016. Karakteristik Spasial Permukiman Vernakular Perairan di Sulawesi Tengah. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 23(1), 122–128.
- Pangarsa, G. W. 2006. *Merah Putih Arsitektur Nusantara*, . Penerbit Andi.
- Rapoport, A. 1969. *House Form and Culture*. Prentise Hall.
- Ronald, A. 2005. *Nilai-nilai Arsitektur Tradisional Jawa*,. Penerbit Universitas Gadjah Mada .
- Sugiyono., 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, . Alfabeta.
- Swanendri, N. M. 2017. Pola Spasial Permukiman Desa Pakraman Timbrah, Karangasem. *Jurnal SPACE*, 4(1), 93–108.
- Waterson, A. 1990. *The Living House, An Antropology of Architecture in South East Asia*. Oxford University Press.